

MENDESAIN PEMBELAJARAN KEJURUAN BERKARAKTER PEKERJA DI SMK

Dwi Agus Sudjimat

Abstrak: Pembelajaran kejuruan dalam perspektif kurikulum 2013 untuk SMK dimaksudkan untuk memberikan bekal kompetensi kejuruan kepada para peserta didik sesuai dengan paket keahlian yang diminatinya. Suatu kompetensi kejuruan harus dipandang sebagai suatu demonstrasi terintegrasi sekelompok kecakapan (kognitif dan teknis) dan sikap yang terobservasi dan terukur yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu pada level tertentu. Dalam konteks tersebut sikap untuk melakukan suatu pekerjaan dapat dimaknai sebagai karakter pekerja yang oleh para ahli disebut sebagai *generic skills*. Pengembangan karakter pekerja dalam pembelajaran kejuruan (matapelajaran kelompok C2 dan C3 dalam Kurikulum 2013) harus dilaksanakan secara *by design* oleh para guru, mulai dari mengidentifikasi nilai-nilai karakter pekerja yang akan diintegrasikan, mengembangkan silabus, dan mengembangkan RPP pembelajaran kejuruan.

Kata-kata Kunci: pembelajaran, perancangan, karakter, pengembangan, SMK

Abstract: *Designing Vocational Learning with a Worker Character in SMK. Vocational learning in a perspective of the 2013 curriculum for vocational senior high school (SMK) aims to provide vocational competencies to the students according to the area of expertise that the students desired. A vocational competency must be considered as an integrated demonstration of a group of related skills (cognitive and technical skills) as well as observable and measurable attitudes that are necessary to perform a job independently at a certain proficiency level. In that context, a personal's attitudes to perform a job can be considered as worker characters that some experts called as generic skills. Developing character characters in vocational learning (lesson group C2 and C3 in the 2013 curriculum) must be conducted by the lecturer using by design approach, which is started from identifying employees' character values that will be integrated, developing syllabus and lesson plan (RPP) of the vocational learning instruction.*

Keywords: *instructional, design, character, development, SMK*

Pendidikan pada hakikatnya adalah *the process by which people acquire knowledge, skills, habits, values, or attitudes* (Picus, 2008). Proses dalam pendidikan tersebut harus merupakan usaha sadar dan terencana dari pendidik untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan berbagai nilai atau sikap, baik sikap spiritual mau-

pun sikap sosial (Depdiknas, 2003). Proses pendidikan yang demikian kompleks dan rumit tentu menuntut adanya sosok pendidik yang profesional yang tidak saja hanya bertugas untuk mengajar tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat [1], 2008 Pasal 1 ayat [1]) (Depdiknas, 2005).

Lahirnya pandangan guru sebagai pendidik profesional (UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat [1]) (Depdiknas, 2005) menunjukkan adanya paradigma baru dalam memandang tugas utama setiap guru yang tidak saja terbatas pada penuntasan belajar peserta didik pada semua kompetensi dasar sebagaimana ditetapkan dalam standar isi melalui kegiatan mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih, tetapi guru juga harus mampu mendidik semua peserta didiknya menjadi generasi yang berkarakter yang ditandai dengan dimilikinya berbagai kebiasaan (*habits*), nilai-nilai (*values*), atau sikap (*attitudes*) yang sesuai dengan harapan masyarakat. Perspektif guru sebagai pendidik profesional tersebut juga menyiratkan adanya tuntutan terhadap kemampuan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mendidik sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 (Kemendiknas, 2013). Dalam konteks pendidikan kejuruan, tugas guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mendidik juga dapat digali dari makna pendidikan kejuruan secara khusus, yakni *education designed to develop skill, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive basis* (American Vocational Association dalam Thomson, 1972:iii).

Dari berbagai pengertian pendidikan (Picus, 2008; Thomson, 1972; dan Depdiknas, 2003) dapat dipahami bahwa tugas

guru sebagai pendidik profesional yang mampu mendidik para peserta didiknya dengan berbagai kebiasaan, nilai-nilai, dan sikap yang mampu membentuk karakter mulia mereka adalah suatu keharusan yang tak terbantahkan. Bedanya adalah, jika pada pendidikan umum (nonkejuruan) karakter yang dikembangkan tidak selalu harus dikaitkan dengan bidang pekerjaan di dunia kerja, maka pengembangan karakter peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada kelompok mata pelajaran Dasar Program Keahlian (C2) dan Paket Keahlian (C3), harus selalu dikaitkan dengan kesuksesan para lulusan SMK dalam suatu pekerjaan nantinya. Dengan kata lain, pengembangan karakter melalui perancangan dan implementasi pembelajaran pada mata pelajaran kelompok C2 dan C3 di SMK harus lebih diarahkan pada karakter pekerja daripada karakter pada umumnya. Hal ini mudah dipahami karena pendidikan kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Depdiknas, 2003).

Karakter Pekerja Unggul Abad XXI

Menurut Wynne (1991), kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*) seseorang, di mana seseorang dapat disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) atau berakhlak jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral atau akhlak secara universal.

Secara umum, nilai kebaikan yang mampu membentuk karakter manusia sepanjang zaman relatif sama. Tetapi jika karakter tersebut dikaitkan dengan nilai kebaikan dalam suatu pekerjaan di era tertentu, misalnya era abad XXI, maka akan diperoleh sejumlah nilai kebaikan tertentu sesuai dengan tuntutan karakteristik pekerja (SDM) di abad XXI tersebut. Pertanyaannya adalah bagaimana karakter pekerja unggul di era abad XXI? Dalam kaitan ini, *Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills* (1991), mengemukakan 3 (tiga) kecakapan lunak (*soft skills*) penting di tempat kerja untuk abad XXI (*essential workplace skills for the 21st century*) yang harus dimiliki oleh para pekerja, yaitu: (1) kecakapan dasar, yang mencakup: kecakapan membaca, menulis, berhitung dan matematika, berbicara, dan mendengarkan; (2) kecakapan berpikir, yang mencakup: kecakapan berpikir kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, memvisualisasi sesuatu (*visualizing things*), mengetahui bagaimana belajar dan bernalar (*reasoning*); dan (3) kualitas personal, yang mencakup: tanggung jawab, percaya diri, keterampilan bersosialisasi (*sociability*), manajemen diri, dan integritas. Karakteristik pekerja unggul abad XXI tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Marzano, dkk. (1993), yang menyatakan bahwa manusia yang dapat eksis dan berhasil dalam era abad XXI adalah manusia-manusia yang memiliki karakter prima yang ditandai dengan kemampuan berpikir kreatif-produktif, mengambil keputusan, memecahkan masalah, belajar bagaimana belajar, dan berkolaborasi.

Kecakapan Generik dalam Perspektif Pendidikan Karakter Pekerja di SMK

Istilah kecakapan generik digunakan dalam berbagai literatur dengan sebutan yang berbeda-beda. Demikian juga halnya yang terjadi pada beberapa negara yang menjadikan kecakapan generik ter-

sebut sebagai isi pendidikan untuk mengembangkan karakter warganya melalui pendidikan di sekolah. Di Australia misalnya, kecakapan generik dikenal dengan istilah kompetensi kunci (*key competencies*); di Kanada dikenal dengan istilah kecakapan kemampukerjaan (*employability skills*); di Amerika dikenal dengan sebutan *workplace know-how*; di Inggris dikenal dengan istilah *core skills*; dan di Indonesia dikenal dengan istilah kecakapan generik (*Conference Board of Canada, 2000; National Centre for Vocational Education Reserch (NVCER), 2003; Sayuti, 2010; Menakertrans, 2009*).

Di Australia, kecakapan generik dikelompokkan ke dalam delapan aspek, yang meliputi: (1) kecakapan berkomunikasi, (2) kecakapan bekerja dalam tim, (3) kecakapan menyelesaikan masalah, (4) manajemen diri sendiri, (5) kecakapan dalam perencanaan dan pengorganisasian, (6) *melek* teknologi, (7) kecakapan untuk belajar sepanjang hayat (*life-long learning*), dan (8) serta inisiatif dan kewirausahaan (Cornford, 2006). Di samping itu, kecakapan generik di Australia juga menyertakan sikap-sikap pribadi misalnya: (1) loyalitas, (2) komitmen, (3) kejujuran dan integritas, (4) antusiasme, (5) konsistensi, (6) penuh inisiatif, (7) manajemen pribadi, (8) kemauan belajar, (9) akal sehat, (10) menghargai diri sendiri, (11) serta selera humor *National Centre for Vocational Education Research (NCVER, 2003)*.

Di Inggris, kecakapan generik dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu: (1) kecakapan dasar dan (2) kecakapan luas. Kecakapan dasar meliputi: kecakapan berkomunikasi, kecakapan numerik dan penggunaan teknologi informasi. Sedangkan kecakapan luas meliputi: kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, terus menerus memperbaiki kemampuan belajar dan kinerja, serta kecakapan untuk menyelesaikan masalah *National Centre for Vocational Educa-*

tion Reserch (NCVER), 2003. Di Kanada, kecakapan generik dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) kecakapan dasar, (2) kecakapan manajemen diri, dan (3) kecakapan kerjasama. Kecakapan dasar meliputi: kecakapan berkomunikasi, kecakapan mengelola informasi, kecakapan numerik, serta berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan masalah. Kecakapan manajemen diri meliputi: kecakapan menampilkan sikap dan perilaku positif, bertanggung jawab, kemampuan beradaptasi, belajar tiada henti, dan bekerja secara aman. Sedangkan kecakapan bekerjasama meliputi kemampuan bekerja dengan orang lain, dan kecakapan untuk berpartisipasi atau mengambil peran dalam pekerjaan yang kompleks/proyek.

Di Amerika Serikat, kecakapan generik dibagi dalam empat kategori, yaitu kecakapan dasar yang mencakup kecakapan baca-tulis, numerik, dan kecakapan berkomunikasi; kecakapan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kecakapan beradaptasi dengan perubahan, *problem-solving*, kreativitas, pengambilan keputusan, dan kecakapan untuk belajar; kecakapan interpersonal dan kerja tim yang mencakup kecakapan berkomunikasi, berkooperasi, negosiasi/resolusi konflik, kepemimpinan, dan kecakapan menghadapi perbedaan; dan karakteristik dan sikap pribadi meliputi sopan-santun, konsistensi, *goal-setting*, *positive self-worth* National Centre for Vocational Education Research (NCVER), 2003.

Di Indonesia, publikasi tentang keterampilan generik baru muncul pada tahun 2000-an, diantaranya melalui terbitnya Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Menakertrans) tahun 2003 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (Menakertrans, 2003). Lampiran keputusan menteri tentang SKKNI tersebut menyebutkan ada tujuh kompetensi kunci (*key competencies*) atau KG (kecakapan generik) yang dibutuhkan untuk

menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Ketujuh kompetensi kunci tersebut adalah mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis informasi; mengkomunikasikan ide-ide dan informasi; merencanakan pengorganisasian aktifitas-aktifitas; bekerjasama dengan orang lain dan kelompok; menggunakan ide-ide dan teknik matematika; memecahkan masalah; dan menggunakan teknologi (Menakertrans, 2009).

Terkait dengan kebutuhan industri terhadap karakter pekerja, penelitian Sudjimat (2009) dan Sulton (2009), berhasil mengidentifikasi 23 atribut karakter (*soft skills*) yang dibutuhkan oleh berbagai industri di Malang Raya, yaitu inisiatif, etika/integritas, berpikir kritis, kemampuan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi, kreatif, kemampuan analisis, mengatasi *stress*, manajemen diri, memecahkan masalah, meringkas, berkooperasi, fleksibel, kerja tim, mandiri, mendengarkan, manajemen waktu, berargumentasi logis, dan tangguh. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Wagiran (2008), yang berhasil mengidentifikasi 20 unsur *soft skills* yang dibutuhkan oleh dunia industri di Indonesia, yang diantaranya adalah: *honesty, ethic work, responsibilities, discipline, applying safety and work health principals, initiative and creativity, cooperation, adaptability, self confident, and tolerant*.

Dalam konteks pendidikan kejuruan (SMK) berbagai kecakapan generik atau *soft skills* tersebut dapat dimaknai sebagai perwujudan dari *attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive* basis sebagaimana dimaksud oleh American Vocational Association (dalam Thomson, 1972: III). Oleh karena itu, berbagai kecakapan generik tersebut dapat dijadikan pijakan untuk pengembangan karakter pekerja pada diri para peserta didik SMK yang dilaksana-

kan secara terintegrasi dalam kelompok mata pelajaran kejuruan (Kelompok C2 dan C3 dalam Struktur Kurikulum 2013).

Pendekatan dan Strategi Implementasi Pengembangan Karakter Pekerja di SMK

Pertanyaan umum yang sering muncul adalah bagaimana pendidikan karakter harus diimplementasikan di sekolah? Pertanyaan ini sederhana dan realistis. Mengingat beban berat guru dalam pembelajaran reguler yang sudah sangat sarat dengan tuntutan menuntaskan belajar peserta didik untuk menguasai sejumlah kompetensi sebagaimana diatur dalam standar isi. Guru memahami benar hakikat suatu kompetensi maka dengan sangat gampang guru tersebut dapat mendudukan pentingnya pengembangan karakter pekerja. Dalam kaitan ini, makna karakter harus dilebur ke dalam komponen *attitude* atau *soft skills* yang merupakan salah satu komponen dari kompetensi. Hal ini dapat diacukan pada pengertian kompetensi sebagaimana disampaikan oleh Earnest dan de Melo (2001: 8B7-22), yakni *as a statement which describes the integrated demonstration of a cluster of related skills and attitudes that are observable and measurable necessary to perform a job independently at a prescribed proficiency level*. Pernyataan tersebut menyatakan dengan jelas bahwa suatu kompetensi dapat didefinisikan sebagai demonstrasi terintegrasi sekelompok keterampilan, yakni keterampilan kognitif dan keterampilan teknis, dan sikap yang teramati dan terukur untuk melakukan pekerjaan tertentu pada level tertentu. Dengan pemahaman demikian maka setiap guru SMK memiliki kewajiban untuk mengembangkan karakter pekerja peserta didiknya melalui pembelajaran kelompok kejuruan yang mendidik.

Kajian berbagai literatur menghasilkan alternatif implementasi pendidikan

karakter pekerja di SMK, yang dikonstruksi dari berbagai bentuk pendekatan dan strategi pendidikan karakter sebagai berikut. Secara umum pendekatan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi dua, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan secara langsung (eksplisit) berarti menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum. Menurut Suparno (2002: 42–44), keunggulan pendekatan ini adalah materi akan lebih terfokus dan terencana lebih matang. Guru dapat membuat perencanaan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Pendekatan ini juga dapat menghindari kesalahpahaman dalam memahami suatu nilai atau karakter (Duncan, 1997). Sementara kelemahannya adalah amat bergantung dari tuntutan kurikulum, yang menanamkan nilai atau karakter seolah-olah hanya ditumpukan pada satu orang guru saja.

Pendekatan tidak langsung adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara implisit, yang dapat dilakukan dalam dua model, yaitu model terintegrasi dalam semua mata pelajaran, dan model di luar pembelajaran (Suparno, 2002: 42–44). Dengan model pertama, setiap guru dapat memilih nilai atau karakter yang akan diintegrasikan melalui pembelajaran materi bidang studinya. Semua guru adalah pengajar karakter. Dengan demikian, pemahaman karakter lebih bersifat terapan pada mata pelajaran/bidang studi. Harus diperhatikan bahwa tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman nilai/karakter diantara guru. Megawangi (2004: 125–131), menyebutkan model ini sebagai sistem pembelajaran terpadu berbasis karakter. Sistem ini akan membiasakan peserta didik untuk berpikir secara holistik, tidak berpikir *fragmented*, atau melihat masalah dari satu sisi saja.

Hal yang sama diungkapkan oleh McKay (2002), menyatakan bahwa nilai

yang mau ditanamkan hendaknya dikaitkan dengan pelajaran di kelas, sehingga peserta didik dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diperlukan dan muncul dalam pelajaran sejarah, eksperimen sains, atau berpengaruh pada anak didik secara personal lewat pembelajaran di kelas. Penelitian Bishop (2001), yang mencermati nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Matematika. Belajar Matematika tidak hanya terampil dalam berhitung. Tetapi lebih dari itu, peserta didik dapat menunjukkan karakter rasional, objektif, kontrol diri, progresif, keterbukaan pada aneka pendapat, eksploratif, dan ketekunan lewat pelajaran matematika.

Model kedua, di luar pembelajaran, yakni melalui berbagai kegiatan di luar pembelajaran. Keunggulannya adalah siswa memperoleh pelajaran melalui pengalaman konkrit. Karena tidak ada struktur yang tetap, maka model ini menuntut kreativitas dan pemahaman kebutuhan peserta didik secara mendalam. Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan secara sinergis. Yang terpenting adalah strategi yang dirancang sekolah untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif pada peserta didik hingga terwujud dalam perilaku positif. Artinya, pendidikan karakter tidak boleh berhenti di ruang kelas saja tetapi harus menjadi atmosfer dalam seluruh gerak kehidupan sekolah. Duncan (1997), menyebutkan hal pokok dalam metode pendidikan karakter, yakni apapun metode yang diterapkan, harus menyertakan peran aktif peserta didik sehingga mereka tidak hanya semata-mata melakukan tindakan bermoral, tetapi juga akan mampu membangun masyarakat bermoral.

Strategi guru dalam mengajarkan karakter di kelas telah menjadi topik yang banyak diteliti. Diantaranya, Veugelers (2000), yang meneliti metode yang cenderung diinginkan peserta didik ketika guru mengajarkan nilai/karakter kepada mereka. Hasil penelitiannya menyatakan

bahwa guru sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak didik ke dalam materi pelajaran dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian pembelajaran karakter tidak hanya sekedar teori, tetapi langsung dipraktikkan dan dilihat kaitannya dengan hal-hal lain. Strategi ini juga turut melatih kemampuan berpikir peserta didik secara kritis, sehingga mereka mampu menganalisis nilai yang ada dalam setiap peristiwa.

Strategi pembelajaran di ruang kelas diuraikan lebih mendalam oleh Lickona (1991); Suparno, (2002); dan Inlay (2003) yaitu: (1) guru peduli kepada peserta didiknya, dengan menjadi teladan dan memberi tuntunan moral; (2) menciptakan komunitas kelas yang peduli satu dengan yang lainnya; (3) membantu peserta didik mengembangkan daya pikir moral, disiplin diri, dan hormat kepada orang lain; (4) melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan; (5) menggunakan *co-operative learning* untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi moral dan sosialnya; (6) membiasakan peserta didik membaca buku-buku yang mengandung nilai-nilai hidup; (7) mengembangkan kesadaran atau dorongan pada peserta didik untuk melakukan hal baik; (8) mengajarkan nilai yang harus diketahui peserta didik, cara mempraktikannya hingga menjadi suatu kebiasaan, dan menekankan bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan karakternya sendiri; (10) mengajarkan peserta didik menyelesaikan konflik; (11) guru tidak menggunakan kata-kata yang bernada menyalahkan, melainkan memancing peserta didik untuk berani mengakui kesalahan dan menggali makna belajar dari kesalahan; dan (12) materi dalam pembelajaran karakter diambil dari hal-hal yang berlangsung di sekitar kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.

Hal terpenting dalam strategi kelas adalah kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendiskusikan suatu masalah/peristiwa dari sudut pandang moral. Frekuensi kegiatan diskusi yang cukup banyak di kelas akan menciptakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan daya pikir/analisis secara moral, dan mencari dan menemukan sendiri nilai-nilai yang hidup di masyarakat (Suparno, 2002: 45–47).

Melalui strategi kedua, strategi di sekolah, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru ketika berinteraksi dengan peserta didik di ruang kelas. Komunitas sekolah hendaknya juga dilibatkan secara aktif dalam pendidikan karakter agar proses penanaman nilai lebih efektif. Lickona (1991) dan Inlay (2003), menyebutkan beberapa hal yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk membangun komunitas karakter, yakni: (1) menciptakan lingkungan sekolah yang menerima adanya perbedaan antar individu, yang mendorong setiap peserta didik untuk percaya diri, serta belajar sikap saling menghargai, mau mendengarkan orang lain, dan saling memberi perhatian; (2) peserta didik dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah; (3) melibatkan peserta didik dalam pengembangan kurikulum dan strategi belajar; (4) menciptakan budaya moral positif di sekolah; dan (5) melibatkan orang tua dan komunitas sebagai *partner* dalam pendidikan karakter yang berperan sebagai pengajar di kelas untuk menunjukkan karakter yang dibutuhkan dalam bermasyarakat.

Apapun pendekatan dan strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter, Lickona (1991) menyimpulkan ada satu hal penting yang perlu diperhatikan, yakni pendidikan karakter harus melibatkan bu-

kan saja aspek *knowing the good* (*moral knowing*), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (*moral feeling*) dan *acting the good* (*moral action*). Artinya, pendidikan karakter bukan sekedar menanamkan pengetahuan tentang dan kecintaan terhadap moral atau kebaikan kepada para peserta didik, tetapi harus sampai pada pelaksanaan moral atau kebaikan tersebut oleh para peserta didik di bawah bimbingan dan pengawasan para guru. Dengan cara demikian perilaku bermoral (berkarakter) akan menjadi suatu kebiasaan (*habit*) bagi para peserta didik.

Merancang Pembelajaran Kejuruan Berkarakter Pekerja di SMK

Pengintegrasian kecakapan generik ke dalam mata pelajaran kejuruan di SMK dapat dipandang sebagai implementasi pengembangan karakter pekerja dengan pendekatan tidak langsung yang menggunakan strategi di dalam kelas sebagaimana dimaksud Suparno (2002: 42–44). Dalam hal ini, berbagai nilai atau karakter sebutlah sebagai kurikulum pendidikan karakter pekerja yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kejuruan dapat diambilkan dari salah satu taksonomi kecakapan generik yang telah dikembangkan di berbagai negara sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, atau dikembangkan sendiri oleh SMK dengan melibatkan berbagai *stakeholders* terkait. Dalam konteks pendidikan di SMK, tampaknya apa yang telah dikembangkan di Kanada dengan sebutan *employability skill 2000⁺* (Tabel 1) dapat dijadikan acuan yang lebih operasional untuk pengembangan pendidikan karakter pekerja daripada taksonomi kecakapan generik yang lainnya.

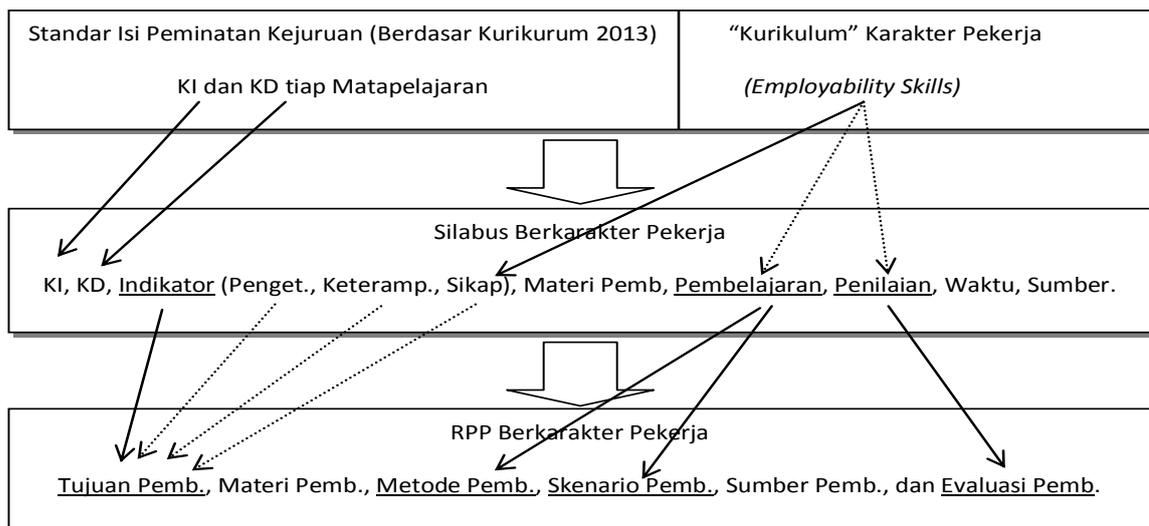
Tabel 1. Taksonomi Dimensi Employability Skills

Fundamental Skills <i>The skills needed as a base for further development</i>	Personal Management Skills <i>The personal skills, attitudes and behaviours that drive one's potential for growth</i>	Teamwork Skills <i>The skills and attributes needed to contribute productively</i>
<i>You will be better prepared to progress in the world of work when you can:</i>	<i>You will be able to offer yourself greater possibilities for achievement when you can:</i>	<i>You will be better prepared to add value to the outcomes of a task, project or team when you can:</i>
<p>Communicate</p> <ul style="list-style-type: none"> • read and understand information presented in a variety of forms (e.g., words, graphs, charts, diagrams) • write and speak so others pay attention and understand • listen and ask questions to understand and appreciate the points of view of others • share information using a range of information and communications technologies (e.g., voice, e-mail, computers) • use relevant scientific, technological and mathematical knowledge and skills to explain or clarify ideas. <p>Manage Information</p> <ul style="list-style-type: none"> • locate, gather and organize information using appropriate technology and information systems • access, analyze and apply knowledge and skills from various disciplines (e.g., the arts, languages, science, technology, mathematics, social sciences, and the humanities) <p>Use Numbers</p> <ul style="list-style-type: none"> • decide what needs to be measured or calculated • observe and record data using appropriate methods, tools and technology • make estimates and verify calculations <p>Think & Solve Problems</p> <ul style="list-style-type: none"> • assess situations and identify problems • seek different points of view and evaluate them based on facts • recognize the human, interpersonal, technical, scientific and mathematical dimensions of a problem • identify the root cause of a problem • be creative and innovative in exploring possible solutions • readily use science, technology and mathematics as ways to think, gain and share knowledge, solve problems and make decisions • evaluate solutions to make recommendations or decisions • implement solutions • check to see if a solution works, and act on opportunities for improvement 	<p>Demonstrate Positive Attitudes & Behaviours</p> <ul style="list-style-type: none"> • feel good about yourself and be confident • deal with people, problems and situations with honesty, integrity and personal ethics • recognize your own and other people's good efforts • take care of your personal health • show interest, initiative and effort <p>Be Responsible</p> <ul style="list-style-type: none"> • set goals and priorities balancing work and personal life • plan and manage time, money and other resources to achieve goals • assess, weigh and manage risk • be accountable for your actions and the actions of your group • be socially responsible and contribute to your community <p>Be Adaptable</p> <ul style="list-style-type: none"> • work independently or as a part of a team • carry out multiple tasks or projects • be innovative and resourceful: identify and suggest alternative ways to achieve goals and get the job done • be open and respond constructively to change • learn from your mistakes and accept feedback • cope with uncertainty <p>Learn Continuously</p> <ul style="list-style-type: none"> • be willing to continuously learn and grow • assess personal strengths and areas for development • set your own learning goals • identify and access learning sources and opportunities • plan for and achieve your learning goals <p>Work Safely</p> <ul style="list-style-type: none"> • be aware of personal and group health and safety practices and procedures, and act in accordance with these 	<p>Work with Others</p> <ul style="list-style-type: none"> • understand and work within the dynamics of a group • ensure that a team's purpose and objectives are clear • be flexible: respect, be open to and supportive of the thoughts, opinions and contributions of others in a group • recognize and respect people's diversity, individual differences and perspectives • accept and provide feedback in a constructive and considerate manner • contribute to a team by sharing information and expertise • lead or support when appropriate, motivating a group for high performance • understand the role of conflict in a group to reach solutions • manage and resolve conflict when appropriate <p>Participate in Projects & Tasks</p> <ul style="list-style-type: none"> • plan, design or carry out a project or task from start to finish with well-defined objectives and outcomes • develop a plan, seek feedback, test, revise and implement • work to agreed quality standards and specifications • select and use appropriate tools and technology for a task or project • adapt to changing requirements and information • continuously monitor the success of a project or task and identify ways to improve

(Sumber: Conference Board of Canada, 2000)

Berpijak pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (Kemendiknas, 2013), menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), maka cakupan perancangan pembelajaran berkarakter pekerja di SMK, khususnya untuk pembelajaran kejuruan, juga harus meliputi pengembangan silabus dan RPP yang berkarakter pekerja untuk setiap mata pelajaran kelompok C2 dan C3. Silabus berkarakter pekerja ditandai dengan adanya perumusan indikator ranah *affective/attitude/soft skill/employability skill* secara memadai. Sedangkan RPP berkarakter ditandai dengan adanya rumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pengembangan skenario pembelajaran, dan pengembangan alat evaluasi pembelajaran yang tidak saja diarahkan untuk ranah belajar kognitif dan psikomotorik, tetapi juga untuk ranah *affective/attitude/soft skill/employability skill*. Hubungan antara standar isi peminatan kejuruan, kurikulum karakter pekerja, silabus, dan RPP berkarakter pekerja ditunjukkan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa perancangan pembelajaran berkarakter pekerja untuk mata pelajaran kejuruan di SMK dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, guru harus memahami KI (Kompetensi Inti) tiap kelas dan KD (Kompetensi Dasar) tiap mata pelajaran kelompok C2 dan C3 sebagaimana dimaksud dalam Kurikulum 2013 sesuai dengan Program Studi dan Paket Keahliannya masing-masing. *Kedua*, guru harus memahami kurikulum karakter pekerja yang telah disepakati bersama. Dalam gambar tersebut dicontohkan kurikulum karakter pekerja yang diadaptasi dari *Employability Skills* sebagaimana dikembangkan oleh *Conference Board of Canada* (2000). *Ketiga*, guru mengembangkan silabus berkarakter pekerja dengan cara merumuskan indikator setiap KD yang mencakup indikator pengetahuan, indikator keterampilan, dan indikator sikap/afektif/attitude/soft skills/employability skills. Dalam konteks ini indikator sikap/afektif dapat diambilkan dari sebagian rumusan kecakapan kemampuan pekerjaan (*employability skills*) yang telah



Catatan: Yang digaris bawah menunjukkan unsur/komponen yang dirancang bermuatan dan/atau berkaitan dengan pengembangan karakter pekerja.

Gambar 1. Keterkaitan antara Standar Isi dan Kurikulum Karakter Pekerja dengan Silabus dan RPP Berkarakter Pekerja

ada dalam kurikulum karakter pekerja yang telah disepakati. Di samping itu, pemilihan nilai karakter pekerja yang akan dikembangkan pada diri para peserta didik juga harus dijadikan dasar untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan penilaian. Perancangan kegiatan pembelajaran sangat penting diperhatikan oleh guru karena hanya melalui kegiatan pembelajaran yang tepat maka hajat pengembangan karakter pekerja tersebut dapat dicapai dengan baik.

Keempat, guru mengembangkan RPP berkarakter pekerja. RPP berkarakter pekerja dapat dibentuk melalui perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pengembangan skenario pembelajaran, dan pengembangan alat evaluasi pembelajaran yang berkarakter pekerja. Perumusan tujuan pembelajaran berkarakter pekerja dapat dilakukan dengan cara memasukkan indikator karakter (*afektif/attitude/soft skills/employability skills*) sebagai salah satu komponen tujuan di samping komponen *ABCD* (*audience, behaviour, condition, degree*). Sebagai contoh: diberikan gambar kerja mem-bubut ulir luar, siswa dapat membaca dan memahami gambar kerja secara cermat untuk mengenali karakteristik (bentuk) benda kerja yang akan dibubut. Dalam contoh tersebut membaca dan memahami gambar kerja secara cermat merupakan salah satu rumusan kecakapan berkomunikasi dari kecakapan kemampukerjaan (karakter pekerja) sebagaimana dimaksud oleh *Conference Board of Canada* (2000).

Metode pembelajaran berkarakter dapat dipilih dari berbagai metode pembelajaran yang memiliki ciri utama dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran sehingga di samping efektif untuk mencapai *hard skills* juga dapat membentuk karakter pekerja para peserta didik. Misalnya, metode kerja kelompok, metode proyek, diskusi, dan lain sebagainya. Skenario pembelajaran berkarakter pekerja pada dasarnya dapat dikembang-

kan dari metode pembelajaran berkarakter pekerja yang telah dipilih sebelumnya. Dengan kata lain, skenario pembelajaran merupakan operasionalisasi metode pembelajaran dalam bentuk tindak mengajar guru dan tindak belajar peserta didik yang diorganisir dalam tahapan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran. Sedangkan pengembangan alat evaluasi pembelajaran berkarakter dapat diwujudkan misalnya dalam bentuk lembar observasi untuk mengamati perilaku (karakter pekerja) peserta didik; dan lembar evaluasi diri untuk memungkinkan setiap peserta didik melaporkan kegiatan belajarnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter pekerja pada dirinya sendiri.

PENUTUP

Karakteristik utama pekerja (SDM) unggul abad XXI yang harus mampu dilahirkan oleh SMK adalah pekerja yang kompeten dalam bidangnya dan berkarakter sesuai dengan tuntutan era global. Penyiapan pekerja unggul melalui SMK harus dilaksanakan secara *by design*, yakni dengan merancang pembelajaran, khususnya pada pembelajaran kelompok kejuruan (C2 dan C3), yang tidak saja di-hajatkan untuk mengembangkan *hard skills* (kecakapan kognitif dan psikomotorik) tetapi sekaligus memasukkan berbagai nilai karakter pekerja secara terintegrasi ke dalam rancangan pembelajaran tersebut.

Berbagai nilai karakter dimaksud harus dipilih sesuai dengan karakteristik pekerja unggul abad XXI di mana lulusan SMK akan eksis sebagai pekerja pada saat itu. Diantaranya adalah berbagai nilai karakter yang telah dikembangkan oleh *Conference Board of Canada* yang disebut sebagai kecakapan kemampukerjaan (*employability skills*). Pengintegrasian berbagai nilai karakter secara *by design* tersebut harus dimulai dari pengembang-

an silabus dan RPP yang berkarakter pekerja, yakni menjadikan nilai-nilai karakter pekerja yang akan dikembangkan pada diri peserta didik sebagai elemen tak terpisahkan dari isi silabus dan RPP yang akan dijadikan dasar pelaksanaan pembelajaran di kelas dan/atau di laboratorium.

DAFTAR RUJUKAN

- Bishop, A.J. 2001. What Value Do You Teach When You Teach Mathematics? *Teaching Children Mathematics*, (online), 7(6): 346–349 (<http://web.ebscohost.com.jerome.stjohns.edu:81/ehost/detail?vid=1&hid=8&sid=9flbf83d-639e-4809-b45d-ebd92e-857904%40sessionmgr7>, diakses 11 September 2006).
- Conference Board of Canada. 2000. *Employable Skills 2000⁺*. (Online), (<http://www.conferenceboard.ca/nbec>, diakses 10 April 2009).
- Cornford, I.R. 2006. *Making Generic Skills More Than a Mantra in Vocational Education Policy*. Makalah disampaikan pada AARE Conference Adelaide, 26–30 November 2006.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Duncan, B.J. 1997. Character Education: Reclaiming the Social. *Educational Theory*, 47(1): 119–130.
- Earnest, J. & de Melo. 2001. *Competency-Based Engineering Curricula: an Innovative Approach*. International Conference on Engineering Education, August 6–10, 2001 Oslo, Norway.
- Inlay, L. 2003. Values: the Implicit Curriculum. *Educational Leadership*, Vol. 60.
- Kemendiknas. 2013. *Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. 1991. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzano, R.J., Pickering, D., & McTighe, J. 1993. *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning Model*. Virginia: ASCD.
- McKay, L. 2002. Character Education with a Plus. *The Educational Digest*, pp. 45–50.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Menakertrans. 2003. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. Kep. 227/MEN/2003 Tahun 2003 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)*. Jakarta: Menakertrans.
- Menakertrans. 2009. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep.57/MEN/III/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata*.
- National Centre for Vocational Education Research (NCVER). 2003. *Defining Generic Skills*. NCVER. Adelaide.
- Payne, J. 2000. The Unbearable Lightness of Skill: the Changing Meaning of Skill in Uk Policy Discourse and some Implications for Education and Training. *Journal of Educational Policy*, (online), 15(3): 353–369, (<http://informaWorld> database, diakses pada 23 Maret 2011).
- Picus, L.O. 2008. *Education*. World Book. (Online), (Reference Center, diakses 7 Agustus 2008).
- Sayuti, M. 2010. *Keterampilan Generik di SMK: Proposal untuk Membangun Karakter Peserta Didik SMK*.

- (Online), ([http://blog.uad.ac.id/sayuti/2010/05/22/keterampilan-generik-di-smk-proposal-untuk-membangun-karakter-peserta didik-smk/](http://blog.uad.ac.id/sayuti/2010/05/22/keterampilan-generik-di-smk-proposal-untuk-membangun-karakter-peserta-didik-smk/)), diakses pada 23 Maret 2011).
- Sudjimat, D.A. 2009. *Pengembangan Model Pendidikan Soft Skill pada Prodi Pendidikan Teknik Mesin FT UM*. Laporan Penelitian Research Grant I-MHERE tidak dipublikasikan. Malang: I-MHERE UM.
- Sulton, M. 2009. *Harapan Dunia Usaha terhadap Soft Skill Lulusan Jurusan Teknik Mesin FT UM*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Suparno, P. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kani-sius.
- Thomson, J.F. 1972. *Foundation of Vocational Education: Social and Philosophical Concept*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Depdiknas. 2005. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Veugelers, W. 2000. Different Ways of Teaching Values. *Educational review*, 52(1): 37-47.
- Wagiran, W. 2008. *The Importance of Developing Soft Skills in Preparing Vocational High School Graduates*. (Online), (<http://www.voctech.bn>), diakses pada 23 Maret 2011).
- Wynne, E.A. 1991. Character and Academics in the Elementary School. In J.S. Benigna (ed.) *Moral Character and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.